



PENGHINDARAN PAJAK PADA MASA PANDEMI COVID 19 DENGAN *FINANCIAL CONSTRAINTS* SEBAGAI PEMODERASI

Dian Indriana Hapsari^{1)*}, Juli Ratnawati²⁾

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro, Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul,
Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131, Indonesia
E-mail: ¹dian.indriana@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Penghindaran pajak merupakan penyebab dari rendahnya tax ratio Indonesia. Data dari Tax Justice Network pada 2020 menunjukkan penghindaran pajak oleh perusahaan sebanyak Rp 67,6 triliun. Penelitian ini ingin memeriksa penghindaran pajak dipengaruhi oleh *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing*, *Multinationality*, dan *Financial Constraints* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Adapun purposive sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampelnya. Laporan keuangan perusahaan yang termaktub di BEI selama 2017- 2020 menjadi populasi riset ini. Riset ini terdiri dari 193 populasi dan melalui kriteria yang ditentukan terpilih 84 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis regresi linear berganda dipakai pada riset ini. Variabel yang digunakan pada riset ini ialah *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing*, *Multinationality*, dan *Financial Constraints* sebagai variabel independen. Sementara itu *Financial Constraints* juga diajukan sebagai variabel moderasi. Riset ini menunjukkan jika yang melaksanakan penghindaran pajak dipengaruhi secara signifikan positif oleh *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing*, *Multinationality* dan *Financial Constraints*. Lebih lanjut, bahwa *Financial Constraints* memperkuat pengaruh *Thin Capitalization*, *Transfer Pricing*, dan *Multinationality* kepada Penghindaran Pajak.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, *Transfer Pricing*, *Financial Constraints*

TAX AVOIDANCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC WITH FINANCIAL CONSTRAINTS AS MODERATING

Abstract

Tax avoidance is the cause of Indonesia's low tax ratio. Data from the Tax Justice Network in 2020 shows tax avoidance by companies of as much as Rp. 67.6 trillion. This study aims to examine tax avoidance influenced by thin capitalization, transfer pricing, multinationality, and financial constraints as moderating variables. This study uses a quantitative method. Purposive sampling was chosen as the sampling technique. The financial statements of companies listed on the IDX during 2017-2020 are the focus of this research. This research consisted of 193 populations, and through the specified criteria, 84 companies were selected as samples. A multiple linear regression analysis technique is used in this research. The variables used in this research are thin capitalization, transfer pricing, multinationality, and financial constraints as independent variables. Meanwhile, financial constraints were also proposed as a moderating variable. This research shows that those who carry out tax avoidance are significantly influenced positively by thin capitalization, transfer pricing, multinationality, and financial constraints. Furthermore, financial constraints strengthen the influence of thin capitalization, transfer pricing, and multinationality on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, *Transfer Pricing*, *Financial Constraints*

Article History: Received: 1 Mei 2022 Revised: 17 Mei 2022 Accepted: 24 Mei 2022

PENDAHULUAN

Pandemi covid yang telah berlangsung sejak 2019 telah merubah banyak aspek kehidupan. Hal ini dipertegas oleh pandangan Marteleto, Guedes, Coutinho, & Weitzman (2020), selama terjadinya pandemi virus tersebut, telah mengakibatkan lebih dari 512.000 orang terbunuh serta merusak perekonomian miliaran orang. Hal serupa juga diungkapkan oleh Asmara (2020) pandemi Covid-19 ini memunculkan krisis ekonomi juga. Masalah ini di atasi pemerintah Indonesia salah satunya dengan memberikan insentif pajak. Pajak yang masuk dalam

program insentif pajak ini adalah penghasilan (PPh) final ditanggung pemerintah (DTP), penurunan tarif PPh Badan Pasal 5 ayat (1), dan pembebasan PPh 22 impor (Kementerian Keuangan RI, 2020a). Firmansyah & Ardiansyah (2020) menambahkan bahwa pengurangan angsuran PPh 25 juga menjadi insentif pajak lainnya.

Pemberian insentif pajak ini tentunya akan berpengaruh terhadap penerimaan pajak. Menurut data target dan realisasi penerimaan pajak dari tahun 2012 hingga 2020 sendiri, realisasi penerimaan pajak pada pencapaian target belum terjadi.

Tabel 1

Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2012-2020 (Triliunan Rupiah)

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Target	743.3	878.7	1,016.2	1,148.4	1,246.1	1,489.3	1,539.2	1,472.7	1,404.5
Realisasi	723.3	873.9	980.5	1,077.3	1,146.9	1,240.4	1,285.0	1,343.5	1,285.1
Capaian (%)	97.31	99.45	96.49	93.81	92.04	83.29	83.48	91.23	91.5

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (2020)

Data tersebut menunjukkan, bahwa pada masa pandemic Covid-19 realisasi penerimaan pajak juga tidak sesuai target. Hal ini tentu akan berpengaruh pada tax ratio. Penerimaan pajak semakin kecil maka *taxratio* yang dimiliki akan rendah. Hal ini karena definisi dari *tax ratio* itu sendiri ialah menelisis kapabilitas pemerintah dalam pengumpulan penerimaan pajak. Data pada tahun 2012-2020 menunjukkan bahwa *taxratio* berada pada 10-12% (DPR, 2014). Data OECD (2020) memperlihatkan bahwa penghindaran pajak merupakan penyebab dari rendahnya *tax ratio* Indonesia. Hal ini didukung oleh pengamatan dari Rosadi (2019), yang menyebut bahwa penghindaran pajak dan pemungutan pajak yang tak maksimal mempengaruhi penerimaan pajak Indonesia yang rendah. Data *Tax Justice Network* (2020) mendukung hal ini. Di mana, data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak Rp 67,6 triliun merupakan hasil dari

penghindaran pajak oleh perusahaan di Indonesia sedangkan untuk penghindaran pajak oleh orang pribadi sejumlah Rp1,1 triliun.

Praktik penghindaran pajak yang telah disebutkan itu sebenarnya telah disadari oleh otoritas pajak dari negara di seluruh dunia. Dalam penghindaran pajak didasari oleh *Thin Capitalization, Transfer Pricing, dan Multinationality*. Pada faktor *Thin capitalization* penghasilan pajak dapat dikurangi oleh bunga utang. Hal ini mendorong perusahaan pada pemanfaatan beban bunga sehingga dapat pengurangan pajak. Sementara faktor *transfer pricing* ialah pengelolaan harga transaksi dengan *stakeholder* istimewa sehingga membuat perusahaan dapat mengatur pengalihan laba antar perusahaan tersebut dengan maksud guna menghindari pajak. *Multinationality* ialah perusahaan yang beroperasi di banyak negara dengan tujuan untuk memanipulasi

laba yang telah diperoleh sehingga perusahaan tersebut membayar pajak yang lebih kecil dari seharusnya kepada negara domisili bisnisnya.

Selain ketiga faktor diatas, ada satu faktor lagi yang mendorong penghindaran pajak yakni *Financial constraints*. Riset Edward et.al (2013) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak dipengaruhi oleh *Financial constraints* melalui pengurangan pembayaran pajak sehingga arus kas operasi meningkat mendukung hal ini. Atas penguraian yang telah dilakukan peneliti, serta demi melengkapi hasil riset dari para peneliti pendahulu yang begitu beragam. Hal inilah yang memotivasi peneliti dalam pengkajian terkait penghindaran pajak perusahaan. Lebih detail lagi penghindaran pajak perusahaan pada sektor manufaktur yang termaktub di BEI pada waktu 2017-2020. Penelitian ini mengkaji bagaimana penghindaran pajak terpengaruh oleh *thin capitalization*, *transfer pricing*, dan *multinationality* melalui variabel moderasi yakni *financial constraints*.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Pandangan Jensen & Mekling (1976) menggambarkan yakni teori agensi ialah penjelasan perihal relasi pemilik kepentingan (*Principle*) dengan manajer (*Agent*). Kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini diterangkan oleh Chen, XU & Jebran (2021) menjelaskan bahwa *agent* melakukan pekerjaan demi kepentingan pribadi. Dilanjutkan bahwa, hal tersebut bertentangan dengan kepentingan *principle* yang berkepentingan dalam memaksimalkan pengembalian atas sumber daya. Perbedaan kepentingan dalam hubungan ini mendorong terciptanya perbedaan informasi yang diperoleh keduanya. Hal tersebut juga

memicu performa perusahaan yang du antaranya berupa kebijakan perusahaan perihal kewajiban pajak perusahaan.

Stakeholder Theory

Stakeholder theory memberikan pandangan yakni harus ditingkatkan transparansi dalam sebuah hubungan demi tidak dimanfaatkannya celah aturan sehingga tidak terjadinya penghindaran pajak. Teori *stakeholder* ini mengakomodasi isu hubungan antar pemegang kepentingan. Pada teori ini ada pendekatan yang dapat menjelaskan hak-hak para pemegang kepentingan, yang dikategorikan menjadi dua yakni normative dan positif (Deegan, 2001). Pendekatan normatif menerangkan semua pemegang kepentingan mempunyai hak yang sama. Sedangkan pada pendekatan positif menitikberatkan pada kepentingan *principle* yang utama (Gunawan, 2015).

Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa pendekatan normatif lebih cocok digunakan perihal perpajakan. Hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah merupakan pemegang kepentingan juga yang memiliki pengaruh bagi perusahaan. Cooper (2004) memaparkan bahwa walaupun pemerintah pemangku kepentingan kedua namun ia tetap memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi perusahaan. Lebih lanjut, sebab pemerintah memiliki kewenangan dalam regulasi dan mewajibkan perusahaan mematuhi.

Penghindaran Pajak

Pandangan Ngadiman etal., (2014): Prasetyo (2017) menjelaskan bahwa kegiatan wajib pajak demi pengurangan beban pajak melalui pemanfaatan celah peraturan perundang-undangan merupakan penghindaran pajak. Namun sedikit berbeda Pohan (2017) memaparkan bahwa

penghindaran pajak ialah kegiatan legal sebab tidak melanggar pajak melalui metode dan teknik dalam pemanfaatan celah (*grey area*) aturan perpajakan demi mengecilkan jumlah pajak. Sehingga, bisa disimpulkan jika penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah sebuah taktik wajib pajak yang legal sebab tidak melanggar hukum perpajakan demi mengurangi beban pajak.

Self assessment sebagai sistem perpajakan memiliki celah peluang bagi wajib pajak demi mengurangi beban pajaknya. Pandangan Hanlon & Heitzman (2010) memaparkan bagaimana penghindaran dilakukan atas pajak, yakni melalui pengurangan angka pajak langsung dari pendapatan sebelum pajak.

Thin Capitalization

Situasi keuangan perusahaan digambarkan bahwa utang yang besar dibanding modal yang dipunya, hal ini disebut *Thin capitalization*. OECD (2012) menjelaskan bahwa dengan tingginya situasi *Thin capitalization* maka beban pajak berkurang. Hal ini disebabkan oleh peraturan pajak yang memaparkan bahwa bunga utang menjadi pengurang penghasilan sehingga laba kena pajak menjadi lebih kecil. Situasi ini membuat perusahaan memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang beban pajak.

Transfer Pricing

Pandangan Horngrenetal (2015) menjelaskan bahwa suatu divisi kerja menetapkan harga suatu barang maupun jasa namun dibebankan pada divisi kerja lain dalam satu organisasi, ini disebut sebagai *transfer pricing*. Hal serupa juga dinyatakan oleh Hansen & Mowen (2005) pada suatu perusahaan grup, harga ditentukan oleh divisi penjualan namun dibebankan pada divisi

pembelian inilah yang disebut *transfer pricing*.

Transfer pricing dipakai perusahaan multinasional demi secara global memperkecil kewajiban pajak (Gusnardi, 2009). Richardson et al., (2013) memberikan istilah yang berbeda yakni *transfer pricing aggressiveness* untuk transaksi perusahaan yang tidak wajar dengan pihak berhubungan. Eden & Smith (2011) menyebutkan *transfer pricing aggressiveness* ialah aktivitas mengurangi beban pajak terutang melalui penghasilan yang diperkecil maupun biaya yang diperbesar. Atas dasar penjelasan dari berbagai ahli, dapat dinyatakan ialah *transfer pricing aggressiveness* ialah penentuan harga perusahaan dengan pihak yang punya relasi khusus sehingga membawa pengaruh pada *after tax income*.

Multinationality

Multinationality ialah perusahaan yang beroperasi di banyak negara dengan pusatnya ada pada negara tempat awal perusahaan berdiri. Oleh sebab itu perusahaan multinasional punya perbedaan situasi ekonomi, budaya, politik dan sosial di setiap negaranya.

Hal ini bisa dimanfaatkan guna memperkecil beban pajak melalui pencantuman beban bunga sebagai biaya fiskal. Ridwan (2019) memaparkan bahwa perusahaan multinasional memiliki lebih dari satu anak cabang yang tersebar secara global sehingga dapat memaksimalkan profit dengan mengurangi biaya modal.

Financial Constrains

Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami keterbatasan kas membuat kesulitan dalam investasi, hal ini disebut *Financial constraints*. Pandangan Edwards et al. (2016) menjelaskan kondisi *financial*

constraints akan membuat pendanaan internal dimaksimalkan perusahaan dengan cara biaya yang ada dikurangi, salah satunya yakni biaya pajak. Hal ini disebabkan biaya pajak tidak mempengaruhi performa perusahaan secara jangka panjang. Serupa dengan itu, menurut Chen & Lai (2012) *Financial constraints* mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena *operating cashflow* menjadi krusial untuk ditingkatkan.

Pengembangan Hipotesis

Atas dasar telaah literatur dan riset sebelumnya, maka riset ini memiliki hipotesis :

- H1: Penghindaran pajak terpengaruh positif oleh *Thin capitalization*
- H2: Penghindaran pajak terpengaruh positif oleh *Transfer pricing aggressiveness*
- H3: Penghindaran pajak terpengaruh positif oleh *Multinationality*
- H4: Penghindaran pajak terpengaruh positif oleh *Financial constraints*
- H5: Penghindaran pajak terpengaruh oleh *Thin capitalization* yang diperkuat *Financial constrain*
- H6: Penghindaran pajak terpengaruh oleh *Transfer picing aggressiveness* yang diperkuat *Financial constrain*
- H7: Penghindaran pajak terpengaruh oleh *Multinationality* yang diperkuat *Financial constrain*

METODE

Metode kuantitatif menjadi pilihan pendekatan dalam riset ini. Perusahaan yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2017 hingga 2020 menjadi populasi riset ini. Selanjutnya peneliti akan melakukan sampling data dari populasi tersebut melalui metode *purposive sampling*. Riset ini mencakup dari 193 populasi, dan melalui

kriteria yang ditentukan terpilih 84 perusahaan sebagai sampel. Proses penyeleksian sampel pada penelitian ini, ada di tabel bawah ini:

Tabel 2 Sampel dan Proses Penyeleksian Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Total Populasi	193
Perusahaan manufaktur yang termaktub di BEI tidak secara berturut-turut pada kurun waktu 2018 hingga 2020	(27)
Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang termaktub di BEI tidak dengan penggunaan mata uang rupiah	(30)
Mempunyai data keuangan yang tidak lengkap dari perusahaan manufaktur	(5)
Perusahaan manufaktur yang termaktub di BEI pada kurun waktu 2017 hingga 2020 tidak mengalami profit (laba sebelum pajak).	(47)
Total sampel	84

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Penghindaran pajak ialah variabel dependen pada riset ini. Dyreng Te la., (2010) menggunakan proksi penghindaran pajak yakni, GAAPETR. Peneliti juga memakai GAAPETR pada riset ini.

$$GAAPETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Thin Capitalization menjadi variabel independen pada riset ini dengan perhitungan *MAD ratio* sebagai cara pengukurannya. Adapun perhitungannya memakai rumus :

$$SHDA = (\text{Average Total Assets-non IBL}) \times 80\%$$

$$MADratio = \text{Average debt} / SHDA$$

Transfer Pricing Aggressiveness menjadi variabel independen pada riset ini dengan pendekatan *sumscore* sebagai cara pengukurannya. Hal tersebut senada dengan riset Richardson et al. (2013). Pendekatan *sumscore* dipakai sebab mempertimbangkan *arm's length principle* dan dinilai lebih representatif pada keadaan nyatanya daripada menggunakan penilaian terhadap ada tidaknya transaksi dengan pihak berelasi.

Multinationality menjadi variabel independen pada riset ini dengan memakai pengukuran variabel dummy. Penggunaan variabel dummy yakni dengan cara, 1 bila ada minimal satu *subsidiary* di luar negeri, serta 0 bila tidak.

Financial constrains menjadi variabel independen serta variabel moderasi pada riset ini dengan memakai pendekatan indeks *Whited & Wu*. Perhitungan pada indeks WW yakni (*Whited & Wu*, 2006):

$$FCit = -0,091 \times (\text{Cash Flows}/TA) - 0,062 \times (1 \text{ if } dv > 0, 0 \text{ if } dv = 0) + 0,021 \times (\text{LTD}/TA) - 0,044 \times \ln TA - 0,035 \times SG$$

Keterangan :

Financial Constraints: FC

Total Assets: TA

Dividend paid: Dv

Total Long Term Debt: LTD ($Sales_t - Sales_{t-1}$) / $Sales_{t-1}$: SG

Regresi linier berganda dipakai menjadi teknik analisis dalam studi ini. Teknik analisis ini dipakai demi menguji penghindaran pajak terpengaruh oleh *Thin capitalization*, *transfer pricing aggressiveness*, *Multinationality* serta *financial constraints* seperti halnya hipotesis 1 hingga 4 dengan model yang ke-1 yakni:

$$GAAPETR = 0 + 1THIN + 2TPRICE + 3MLTN + 4FC + 5ROA + \dots \dots \dots (1)$$

Demi menganalisa fungsi dari *financial constraints* dalam memoderasi terpengaruhnya penghindaran pajak oleh variabel *thin capitalization*, *transfer pricing aggressiveness* seperti halnya hipotesis 5 hingga 7 dengan model yang ke-2 yakni:

$$GAAPETR = 0 + 1THIN + 2TPRICE + 3MLTN + 4FC + 5THIN*FC + 6TPRICE*FC + 7MLTN*FC + 8ROA + \dots \dots \dots (2)$$

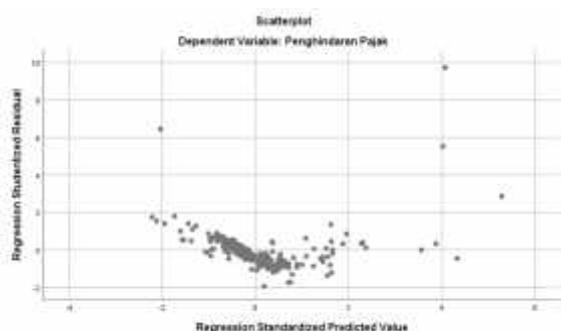
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

Tujuan uji normalitas ialah melihat normalitas distribusi variabel dependen dan independen pada sebuah model regresi. *Kolmogorov-Smirnov Test* dipakai dalam riset untuk melihat normalitas distribusi data. Jika nilai probabilitas *Kolmogorov-Smirnov* lebih tinggi dibanding (0,05) sehingga data distribusi data normal, dan sebaliknya. Atas dasar uji ditelaah yakni nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sejumlah 0,0000. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih rendah dari (0,05) artinya, residual dalam riset ini tak terdistribusi normal. Menurut Central Limit Theorema (CLT), uji normalitas tak usah dipermasalahkan dalam riset yang jumlah pengamatannya besar, sebab uji normalitas hanya punya peran signifikan pada data yang kecil ukurannya. Batas jumlah data yang masuk kategori besar, ialah bila data berjumlah lebih dari 100 (Gujarati & Porter, 2012). Penelitian ini memiliki besaran data observasi mencapai 256, karena itu asumsi normal masih terpenuhi menurut CLT.

Uji otokorelasi pada riset ini menggambarkan jika autokorelasi tak berlangsung. Autokorelasi tidak terjadi jika nilai Durbin-Watson ada di kisaran -2 sampai 2. Nilai Durbin-Watson yang dilakukan pada riset ini ialah 1.792, sehingga autokorelasi tidak terjadi.

Grafik scatter plot antara nilai prediksi (ZPRED) dengan (SRESID) menjadi cerminan heterokedasitas. Serta bila titik-titik tak mewujud pola misalnya melebar lalu menyempit dan bergelombang heterokedastisitas telah terjadi. Jika penyebaran titik terjadi di sekitaran angka 0 pada sumbu Y dan pola tertentu tidak terbentuk, maka heterokedasitas tak berlangsung. Hasil uji heterokedasitas bisa dilihat pada gambar di bawah:



Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Gambar 1. Heterokedasitas - Scatterplot

Dari gambar di atas, bisa dilihat jika pola khusus tak terbentuk, maka heterokedasitas tak berlangsung.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
	.350	2.856
TPRICE	.311	3.220
MLTN	.869	1.151
FC	.588	1.699
ROA	.983	1.017

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak
 Sumber: Hasil olah data SPSS, (2022)

Pada Tabel 3 memberikan gambaran nilai VIF. Hasil uji Multikolinieritas pada riset ini memberi gambaran bila multikolinieritas tidak kerja. Hal ini bisa dilihat dari nilai VIF dari setiap variabel yang harus di bawah 10 (<10).

Pengaruh variabel independen pada dependen dilihat melalui uji regresi linear berganda. Bila variabel bebas jumlahnya lebih dari satu, maka uji ini bisa dilaksanakan. Koefisien dari variabel independen ialah hasil dari uji ini, yakni *Thin capitalization*, *Transfer pricing*, *Multinationality*. Uji regresi linear berganda dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Stand. Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.247	.119		2.076	.039
THIN	.108	.023	.256	4.726	.000
TPRICE	.145	.020	.435	7.205	.000
MLTN	-.174	.026	-.280	-6.603	.000
FC	.431	.059	.329	7.279	.000
ROA	.005	.001	.143	3.957	.000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Atas dasar perolehan analisis regresi linear berganda dalam Tabel 4, didapati sebuah persamaan regresi yakni:

$$GAAPETR = 0.247 + 0.108 THIN + 0.145 TPRICE - 0.174 MLTN + 0.431 FC + 0.005 ROA + \dots\dots\dots (1)$$

Menurut perolehan uji t pada model 1 yang digambarkan oleh tabel di atas, bisa dilihat jika variabel *Thin Capitalization* (THIN) punya koefisien () 0,108 dan probabilitas sejumlah 0,000. Nilai probabilitas sejumlah 0,000 lebih rendah dari

(0,05) menggambarkan jika variabel Penghindaran Pajak (GAAPETR) dipengaruhi signifikan oleh variabel THIN secara positif. Pada riset ini *Thin Capitalization* punya relasi dengan penghindaran pajak, bila *Thin Capitalization* makin besar maka makin besar juga Penghindaran Pajaknya. Artinya, H1 diterima, yakni penghindaran pajak terpengaruh signifikansi positif oleh *thin capitalization*.

Variabel *Transfer Pricing* (TPRICE) nilai koefisiennya () 0,145 dan probabilitas (sig) 0,000 lebih kecil dari nilai (0,05) yang artinya variabel *Transfer Pricing* (TPRICE) punya signifikansi pengaruh pada Penghindaran Pajak (GAAPETR). H2 karena itu diterima.

Variabel *Multinationality* (MLTN) punya nilai koefisien -0.174 dan probabilitas 0.000 lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,05). Hal ini berarti variabel *Multinationality* punya signifikansi pengaruh pada Penghindaran Pajak (GAAPETR). Relasi variabel antara *Multinationality* terhadap Penghindaran Pajak memiliki hubungan terbalik. Jika Variabel *Multinationality* semakin tinggi maka Penghindaran pajak malah semakin kecil. H3 karena itu diterima.

Variabel *Financial Constraints* (FC) punya nilai koefisien 0.431 dan probabilitas 0.000 lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,05). Ini artinya, variabel FC punya signifikansi pengaruh pada Penghindaran Pajak (GAAPETR). H4 karena itu diterima.

Berikutnya, guna mengetahui apakah variabel moderasi FC tersebut menguatkan atau membuat lemah relasi variabel independen pada dependen maka uji interaksi dilaksanakan guna mengetahui koefisien regresi pada variabel THIN.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model 2

Model	Unstand Coefficients		Stand Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error			
2 (Constant)	-1.397	.166		-8.406	.000
THIN	.684	.071	1.619	9.650	.000
TPRICE	.197	.054	.592	3.682	.000
MLTN	-.664	.125	-1.065	-5.330	.000
FC	-.845	.115	-.646	-7.339	.000
ROA	.005	.001	.128	4.606	.000
THIN*FC	.401	.052	1.139	7.733	.000
TPRICE*FC	.096	.041	.335	2.375	.018
MLTN*FC	-.418	.091	-.907	-4.581	.000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS, (2022)

Atas dasar hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, didapat sebuah persamaan regresi yakni:

$$GAAPETR = -1.397 + 0.684THIN + 0.197TPRICE - 0.664MLTN - 0.845FC + 0.401THIN*FC + 0.096TPRICE*FC - 0.418MLTN*FC + 0.005ROA +$$

Menurut perolehan uji statistik t pada model 2 yang digambarkan pada Tabel tersebut, variabel *Thin Capitalization* X *Financial Constraints* (THIN*FC) punya nilai koefisiensi (0.401) dan nilai probabilitas 0,000 lebih rendah dari (0,05). Karena itu bisa dipahami jika FC bisa memoderasi efek variabel THIN pada penghindari pajak. Dengan begitu, hasil ini memberi gambaran bila H5 diterima.

Selanjutnya pada variabel *Transfer Pricing* x *Fincancial Constraints* (TPRICE*FC) memiliki nilai koefisiensi (0.096) dengan nilai probabilitas sejumlah 0,018. Nilai probabilitas itu lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,05). Karena itu bisa

dipahami jika FC menjadi moderator efek *transfer pricing agresiveness* pada penghindaran pajak. Karena itu, H6 diterima.

Kemudian pada variabel *Multinationality x Fincancial Constraints* (MLTN*FC) punya nilai probabilitas sejumlah 0,000. Nilai probabilitas itu lebih rendah dibanding tingkat signifikansi (0,05). Pada nilai koefisien variabel MLTN*FC ialah sejumlah -0,418 dan variabel MLTN adalah sejumlah -0,664. Nilai koefisien MLTN*FC dan MLTN itu sama negatif karena itu moderasi memperkuat dampak variabel independen pada dependen. H7 karena itu diterima, yakni *financial constraints* menguatkan dampak *Multinationality* pada penghindaran pajak.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F) 2 Model

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regres	15.831	5	3.166	106.998	.000 ^b
Residual	7.279	246	.030		
Total	23.110	251			
2 Regres	19.031	8	2.379	141.723	.000 ^b
Residual	4.079	243	.017		
Total	23.110	251			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Menurut perolehan Uji F yang ditunjukkan tabel 4.4, nilai probabilitas *F-statistic* pada model 1 2 sejumlah 0,000. Nilai itu lebih kecil dibanding tingkat signifikansi (0,05), hal ini memberi penjelasan bila semua variabel bebas di model 1 dan 2 berpengaruh pada penghindaran pajak secara simultan.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (R²) 2 Model

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adj R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	.828 ^a	.685	.679	.17202	1.792
2	.907 ^a	.824	.818	.12956	1.860

Sumber: Hasil olah data SPSS (2022)

Analisis koefisien determinasi (R²) dibutuhkan dalam mengukur kekuatan model guna menjelaskan variasi pada variabel bebas (Ghozali, 2016). Menurut Tabel 3, nilai adjusted R² dalam model 1 dan 2 riset ini ialah 0,679 dan 0,818. Ini artinya, variasi nilai penghindaran pajak yang variabel bebas bisa jabarkan pada model 1 riset ini ialah 67,9% dan dalam model 2 sejumlah 81,8%. Artinya, variasi nilai penghindaran pajak sejumlah 32,1% pada model 1 dan 18,2% pada model 2 dipaparkan oleh model lain yang tak diteliti riset ini.

Pembahasan

Riset ini menunjukkan jika *thin capitalization* punya dampak positif pada penghindaran pajak. Artinya, jika *Tin capitalization* makin besar, maka kecenderungan perusahaan untuk memakai utang sebagai pembiayaannya juga makin besar, sehingga kemungkinan penghindaran pajak makin tinggi. Pandangan Taylor & Richardson, (2012) menguatkan hal ini. Mereka menyebut jika *pendorong utama penghindaran pajak salah satunya ialah thin capitalization* sebab bisa memberi perusahaan insentif pada perusahaan untuk meminimalkan pendapatan kena pajak lewat pembebanan bunga pinjaman. Beban bunga pada utang merupakan pengurang pendapatan (*deductible expense*) sehingga beban pajak jadi lebih rendah. Perusahaan bisa memanfaatkan celah ini guna membuat

penghasilan maksimal lewat penghindaran pajak. Hal ini selaras dengan riset Taylor & Richardson (2012); Falbo & Firmansyah (2018); Arif & Nadhifah (2020); Jumailah (2020) di mana disimpulkan jika *Tin capitalization* punya efek positif pada penghindaran pajak.

Melalui uji yang dilaksanakan, *transfer pricing yang agresif* punya pengaruh positif pada penghindaran pajak. Temuan ini sesuai riset Taylor & Richardson (2012) yang menunjukkan jika penghindaran pajak akan makin tinggi sejalan dengan tingginya agresivitas *transfer pricing*. Agresivitas *transfer pricing* ialah *keuntungan keuangan atau pajak yang perusahaan dapat saat memakai perbedaan peraturan, ekonomi, dan keuangan antar wilayah yurisdiksi berbeda* (Eden & Smith, 2011). Naiknya *transfer pricing agresiveness* akan punya dampak pada naiknya penghindaran pajak perusahaan.

Atas dasar uji yang sudah dilaksanakan diperoleh hasil jika *Multinationality* punya pengaruh yang negatif pada penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan punya kemungkinan besar terjadi pada transaksi antara pihak yang berhubungan dan bertempat di daerah yurisdiksi perpajakan berbeda (Desai & Dharmapala, 2006). Pajak bisa dikecilkan perusahaan multinasional melalui pengaturan harga transfer antar perusahaan yang punya hubungan. Karena itu kesempatan melaksanakan pengaturan harga transfer pada transaksi antar perusahaan yang berhubungan di aneka negara berlainan guna melaksanakan praktek penghindaran pajak.

Uji yang dilaksanakan menggambarkan jika *financial constraints* mempengaruhi penghindaran pajak secara positif. Jika kondisi *financial constraints* makin tinggi, maka kemungkinan

penghindaran pajak akan naik. Riset Rachmawati & Fitriana (2021); Firmansyah & Bayuaji (2019); Edwards *et al.* (2016); Chen & Lai (2012) menunjukkan hasil sama, Di mana disimpulkan jika tindakan penghindaran pajak sering dilakukan oleh perusahaan dalam kondisi *Financial constraints*. Perusahaan dengan *Financial constraints* memberi laporan pajak 3-8 persen lebih kecil dibanding perusahaan yang tak ada dalam kondisi tersebut Chen dan Lai (2012). Riset ini menguatkan indikasi jika sumber dana dalam perusahaan yang ada pada kondisi *financial constraints* bisa dicukupi lewat praktek penghindaran pajak,

Dari uji yang digelar, *Financial constraints* bisa menjadi moderator efek *thin capitalization* pada penghindaran pajak. Riset ini memberi bukti bila terdapat indikasi jika sumber dana internal perusahaan yang sedang *financial constraints* didapat melalui penghindaran pajak lewat *thin capitalization*. Kesempatan investasi bisa hilang bila keterbatasan sumber daya dan dana dialami perusahaan. Penghematan kas bisa dilaksanakan perusahaan yang sedang *financial constraints* dengan *praktek penghindaran pajak agresif* sehingga sumber dana internal untuk menyelesaikan masalah investasi yang kurang bisa dinaikkan (Firmansyah & Bayuaji, 2019). Karena itu, pada kondisi *financial constraints*, *praktek penghindaran pajak cenderung diambil supaya sumber dana internal perusahaan naik*.

Riset ini menggambarkan bila *financial constraints* menjadi moderator efek agresivitas *transfer pricing* pada penghindaran pajak. Bisa disebut bila *Financial constraints* yang perusahaan alami akan menguatkan *transfer pricing aggressiveness* pada penghindaran pajak. Ini sesuai temuan Firmansyah & Bayuaji (2019)

yang menyebutkan jika praktek *transfer pricing* cenderung perusahaan dalam keadaan *Financial constraints* ambil.

Riset ini menggambarkan bila *financial constraints* memoderasi efek *Multinationality* pada penghindaran pajak. Bisa dikatakan bila keadaan *Financial constraints* yang perusahaan alami menguatkan pengaruh negatif *Multinationality* pada penghindaran pajak. Ini senada dengan riset Taylor & Richardson (2012) yang menyebut bila keadaan perusahaan dengan *Financial Constraints* maka penghindaran pajak akan dilaksanakan dengan melalui pengalihan aliran keuangan ke perusahaan lain di luar yuridiksinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Atas dasar olah data dan analisis yang dilakukan ditarik kesimpulan yakni perusahaan yang melakukan penghindaran pajak didorong oleh faktor *Thin capitalization*, *transfer pricing aggressiveness*, *Multinationality* dan *financial constraints*. Faktor tersebut terlihat pada praktiknya, seperti *Thin Capitalization* yaitu pemanfaatan fasilitas mengurangi beban bunga pinjaman untuk pajak yang jadi lebih kecil. Selain itu ada kecenderungan melaksanakan agresivitas *transfer pricing* dengan pihak yang punya relasi khusus guna optimalisasi penghasilan dunia mereka lewat penghindaran pajak. Keadaan istimewa tersebut ketika perusahaan memiliki *Multinationality* hal ini mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kondisi *financial constraints* menyebabkan perusahaan menaikkan sumber dana internalnya dengan menghemat kas lewat penghindaran pajak. *Thin capitalization* dan *transfer pricing aggressiveness* serta perusahaan yang punya *multinationality* dalam rangka penghindaran pajak cenderung

dilaksanakan perusahaan dalam kondisi *Financial constraints*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., & Nadhifah, M. (2020). Transfer pricing, thin capitalization, financial distress, earning management, dan capital intensity terhadap tax avoidance dimoderasi oleh sales growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145.
- Chen, C., & Lai, S. (2012). Financial constraint and tax aggressiveness. *Working Paper, University of Auckland*, 1–41.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Eden, L., & Smith, L. M. (2011). The ethics of transfer pricing. *AOS Workshop on "Fraud in Accounting, Organizations, and Society," September 2009*, 1–40.
- Edwards, A. S., Schwab, C., & Shevlin, T. (2016). Financial constraints and cash tax savings. *Accounting Review*, 91(3), 859–881.
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin capitalization, transfer pricing aggressiveness, penghindaran pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28.
- Firmansyah, A., & Bayuaji, R. (2019). Financial constraints, investment opportunity set, Financial reporting aggressiveness, tax aggressiveness: Evidence from Indonesia manufacturing companies. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(5), 1–18
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penebit Universitas Diponegoro.
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh thin capitalization dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Management and Accounting Expose*, 3(1), 13–21.

- Rachmawati, N. A., & Fitriana, A. (2021). The effect of financial constraints and institutional ownership on tax aggressiveness. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 38–53.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). International corporate tax avoidance practices: Evidence from Australian firms. *International Journal of Accounting*, 47(4), 469–496.